



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Prinsip Kerja Sama Grice dalam Aktivitas Pembelajaran Guru Praktikan Bahasa Indonesia di SMAN 12 Pandeglang: Sebuah Tinjauan Pragmatik

Nanang Maulana¹

¹. Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 09.09.2022
Received in revised form 17.09.2020
Accepted 19.09.2021
Available online 20.09.2021

ABSTRACT

This research was carried out at SMAN 12 Pandeglang when students carried out practical field experience activities as practical teachers with the aim of knowing the use of Grice's cooperative principles in learning activities. The research method used in this research is descriptive qualitative with observation and interview data collection techniques. Data from observations and interviews were then reduced, presented and concluded. From the results of the analysis carried out, it can be described that there is the use of the Grice cooperation principle carried out by practicing teachers. The use of the principle of cooperation includes maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance. The use of the principle of cooperation above is well done by practicing teachers in order to deliver subject matter so that it can be digested and understood optimally by students.

Keywords: Grice Cooperation Principle.

DOI: 10.30653/006.202142.57



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Nanang Maulana.

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar penutur yang dilakukan baik pada situasi formal maupun informal. Namun komunikasi tersebut tidak akan berjalan lancar jika salah satu komponen atau syarat komunikasi tidak terpenuhi. Salah satu komponen atau syarat komunikasi tersebut adalah bahwa penutur atau mitra tutur harus sama-sama mengerti bahasa yang digunakan sehingga dengan begitu mitra tutur akan memahami maksud atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang disampaikan penutur. Selain itu, walaupun penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahasa yang digunakan, ada kalanya dilapangan sering terjadi bahwa cara penyampaian bahasa, kejelasan, intonasi, pilihan kata juga menjadi penentu ketersampaian pesan.

Ketersampaian pesan dalam komunikasi juga sangat penting pada proses pembelajaran karena akan menjadi penunjang keberhasilan ketercapaian indikator pembelajaran yang telah ditetapkan juga akan menentukan tingkat keterpahaman siswa

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: abiemaaulana@unmabanten.ac.id.

pada materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Sari pada Jurnal Santiaji Pendidikan Vol 3 Nomor 3 Juli 2013 dikatakan bahwa “dalam situasi tertentu pada pembelajaran di kelas, semakin taat dengan prinsip-prinsip Kerja Sama Grice dalam bertutur guru dan siswa maka cenderung memberikan dampak yang positif seperti siswa mudah memahami penjelasan guru dan sebaliknya, guru lebih mudah memaparkan sesuatu kepada siswa, bahan atau materi pelajaran lebih cepat dapat diselesaikan atau diajarkan dan waktu yang diperlukan menjadi lebih efisien”.

Oleh karena itu, agar tercipta komunikasi yang baik maka penutur dan mitra tutur harus memahami beberapa prinsip-prinsip dalam berbahasa yang telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya ada prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Hal tersebut juga diperkuat oleh Rahardi dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia bahwa “sebuah pesan dapat sampai dengan baik jika mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, prinsip kelangsungan”.

Sudah hampir setengah abad prinsip kerja sama dikemukakan Grice dan menjadi banyak referensi dalam melaksanakan penelitian. Grice dalam Rahardi (2008:53) mengemukakan prinsip kerja sama yang selanjutnya disebut Prinsip Kerja Sama Grice bahwa ada empat jenis maksim dalam prinsip kerja sama tersebut di antaranya

1. Maksim Kuantitas (The Maxim of Quantity)
2. Maksim Kualitas (The Maxim of Quality)
3. Maksim Relevansi (The Maxim Of Relevance)
4. Maksim Pelaksanaan (The Maxim Of Manner)

Menurut Rahardi (2008:53) bahwa di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Pada maksim ini terdapat dua aturan yaitu 1) *make your contribution as informative as required*. Pada aturan ini bahwa sebagai seorang mitra tutur harus memberikan informasi yang dibutuhkan 2) *do not make your contribution more informative than required*. Aturan ini melarang mitra tutur memberikan informasi lain yang tidak dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat Rahardi, Tarigan (2009:35) dalam maksim kuantitas: berilah jumlah informasi yak tepat yakni, 1) buatlah sumbangan Anda seinformatif mungkin. 2) Jangan membuat sumbangan Anda lebih informative dari apa yang diinginkan.

Berbeda dengan maksim kuantitas yang mengharuskan memberikan informasi yang seinformatif mungkin, maksim kualitas justru harus menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan. Suhardi (2008:55) mengatakan bahwa dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya didalam bertutur. Fakta itu juga harus didukung dan didasari pada bukti-bukti yang jelas. Aturannya adalah a) *do not say what you believe to be false* b) *do not say that for which you lack adequate evidence*. Selain itu, Tariga (2009:35) juga memberikan pendapat yang sama bahwa maksim kualitas; cobalah membuat sumbangan atau kontribusi adan merupakan sesuatu yang benar, seperti 1) jangan katakan apa yang Anda yakini salah 2) Jangan katakan apa yang Anda tidak tahu persis.

Maksim Relevansi menurut Suhardi (2008:56) “agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mantra tutur, masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan”. *Make your contribution relevant*. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi dianggap tidak memenuhi dan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice. Maksim yang terakhir adalah maksim pelaksanaan, masih menurut Suhardi (2008:57) menyatakan bahwa maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. *Be perspicuous and specifically*. Sementara menurut Tarigan (2009:35) maksim cara: Tajamkanlah pikiran, yakni: 1) hindarilah ketidakjelasan ekspresi 2) hindarilah ketaksaan (ambiguitas) 3) Berilah lapran singkat (hindari laporan yang bertele-tele) 4) tertib dan rapilah selalu.

METODE

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah (Coghlan & Brannick dalam Sarosa 2012). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip kerja sama Grice dalam aktivitas pembelajaran guru praktikan bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah guru praktikan dan siswa kelas XI SMAN 12 Pandeglang, objeknya adalah prinsip kerja sama Grice pada dalam aktivitas pembelajaran guru praktikan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Juliansyah Noor (2011:138). Cara yang peneliti tempuh untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi menurut Hughes dalam Sarosa (2012:56) adalah pengamatan akan manusia pada “habitatnya”. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi jenis nonpartisipan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada saat guru praktikan bahasa Indonesia melaksanakan proses pembelajaran, kemudian mencatat data yang ditemukan. Teknik pengumpulan data lainnya yang peneliti gunakan yaitu wawancara, wawancara adalah diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn & Cannell dalam Sarosa, 2021:45). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah untuk menggali data tambahan yang berkaitan dengan penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam tuturan. Adapun jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan tanpa pedoman wawancara. pada tahapan ini peneliti memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada responden dalam menjawab setiap pertanyaan wawancara.

PEMBAHASAN

Hasil penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam aktivitas pembelajaran guru praktikan bahasa Indonesia di SMAN 12 Pandeglang dimulai sejak pertama guru praktikan membuka proses pembelajaran sampai pada penutupan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya sekitar 30 menit untuk setiap mata pelajaran karena masih dalam proses pembelajaran terbatas. Data tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Proses Pembelajaran

Nomor	Data	Pembahasan
1	<p>Guru: <i>"buanglah terlebih dahulu sampah yang ada di sekitar kalian!"</i></p> <p>Siswa: <i>"Baik Pak"</i></p> <p>Guru: <i>"apakah sudah bersih semuanya?"</i></p> <p>Siswa: <i>"sudah Pak"</i></p>	<p>Percakapan tersebut termasuk kedalam percakapan atau tindak tutur yang mengandung maksim kualitas. Pada tuturan di atas siswa menjawab pertanyaan guru mengenai kondisi apakah kelas sudah bersih dari sampah. Siswa kemudian menjawabnya "sudah pak" disertai fakta bahwa di kelas sudah tidak ada lagi sampah yang belum terbuang atau belum dibersihkan. Hal tersebut dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan nyaman.</p>
2	<p>Guru: <i>"ketua kelas siapa yang tidak masuk hari ini?"</i></p> <p>Siswa: <i>"Nurham dan Yuri Pak"</i></p>	<p>Data percakapan tersebut mengandung maksim kualitas. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban siswa mengenai pertanyaan yang disampaikan guru. Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan fakta yang terjadi bahwa pada saat itu ada Nurham dan Yuri yang tidak masuk.</p>
3	<p>Guru: <i>"Nurham kenapa?"</i></p> <p>Siswa: <i>"Nurham sakit Pak, ini ada suratnya"</i></p>	<p>Data tersebut juga mengandung maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru mengenai alasan ketidakhadiran Nurham disertai bukti yaitu surat sakit yang disampaikan Nurham kepada pihak sekolah.</p>
4	<p>Guru: <i>"kalau Yuri kemana?"</i></p> <p>Siswa: <i>"Gak tau Pak, sakit kali"</i></p>	<p>Data tersebut merupakan wujud maksim kuantitas dengan indikator bahwa siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang informatif bahwa tidak ada yang tau mengapada pada saat itu Yuri tidak masuk kelas.</p>
5	<p>Guru: <i>"Jaya kemarin kamu kemana?"</i></p> <p>Siswa: <i>"kemari saya ada acara keluarga ke Serang"</i></p> <p>Guru: <i>"acara keluarga apa Jay?"</i></p> <p>Siswa: <i>"itu Pak, Kakak saya nikah"</i></p>	<p>Percakapan tersebut merupakan percakapan yang menanyakan alasan ketidakhadiran siswa pada pembelajaran minggu lalu. Guru bertanya sejumlah tiga kali dan pertanyaan tersebut mampu dijawab secara jelas dan relevan oleh siswa.</p>

	<p>Guru: <i>"Kakak yang nikah kok kamu yang gak hadir"</i></p> <p>Siswa: <i>"nganter Pak"</i></p>	<p>berdasarkan hal tersebut, maka percakapan tersebut mengandung maksim relevansi karena jawaban siswa relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan.</p>
6	<p>Guru: <i>"masih ada yang ingat apa itu teks laporan observasi? Adit!"</i></p> <p>Siswa: <i>"itu Pak teks yang apa ya.. yang ada informasinya"</i></p> <p>Guru: <i>"yang ada informasinya gimana? Coba yang lengkap"</i></p> <p>Siswa: <i>"yang memberikan informasi Pak"</i></p>	<p>Percakapan tersebut merupakan wujud maksim relevansi sebab tergambar pada jawaban siswa kerelevansian jawaban dengan pertanyaan yang diberikan oleh penutur</p>
7	<p>Guru: <i>"Dandi apa itu Teks laporan hasil observasi?"</i></p> <p>Siswa: <i>"teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya inestigasi atau penelitian secara sistematis"</i></p>	<p>Pada data 7, penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai definisi teks laporan hasil observasi yang telah dipelajari minggu yang lalu, mitra tutur menjawab dengan jawaban yang informatif dan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan sehingga data 7 dikategorikan kedalam maksim kuantitas.</p>
8	<p>Guru: <i>"Reka apa ciri pertama teks laporan hasil observasi?"</i></p> <p>Siswa: <i>"disusun secara sistematis"</i></p>	<p>Pada data percakapan tersebut mengandung maksim kuantitas hal tersebut juga dibuktikan dengan informasi yang disampaikan siswa yang tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru/penutur. Dalam hal ini siswa siswa menjawab pertanyaan guru mengenai ciri teks laporan hasil observasi dan siswa menjawabnya dengan informatif.</p>
9	<p>Guru: <i>"ciri yang kedua?, Wulan!"</i></p> <p>Siswa: <i>"kedua, penjelasan dari sudut pandang keilmuan"</i></p>	<p>Data tersebut merupakan wujud dari maksim kuantitas. Pada percakapan tersebut guru bertanya kepada siswa mengenai ciri teks laporan hasil observasi yang kedua. Siswa mampu menjawab pertanyaan guru seinformatif mungkin dengan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan oleh penutur atau guru.</p>
10	<p>Guru: <i>"ketiga? Siapa yang tau? Dahlan!"</i></p> <p>Siswa: <i>"berisi pembahasan objek atau situasi tertentu"</i></p>	<p>Percakapan tersebut mengandung maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang sesuai dan tidak melebihi informasi dengan</p>

		pertanyaan yang disampaikan guru.
11	Guru: <i>"Asma apa yang keempat?"</i> Siswa: <i>"ee..terdapat perincian bagian suatu objek"</i>	Maksim kuantitas juga tergambar pada percakapan di samping. Guru bertanya kepada siswa mengenai struktur teks laporan observasi yang keempat kepada siswa kemudian siswa menjawab dengan jelas yaitu terdapat perincian bagian suatu objek. Jawaban siswa adalah jawaban yang benar dan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan oleh penutur/guru.
12	Guru: <i>"terakhir, silakan indra!"</i> Siswa: <i>"ee..teks disusun dengan menggunakan bahasa baku"</i>	Percakapan tersebut mengandung maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang sesuai dan tidak melebihi informasi dengan pertanyaan yang disampaikan guru.
13	Guru: <i>"penghapus mana ya, ada penghapus di kolong meja?"</i> Siswa: <i>"gak ada Pak di sinimah"</i> Guru: <i>"di pojokan, ada di situ?"</i> Siswa: <i>"gak ada"</i> Siswa: <i>"diambil kelas sebelah kali Pak"</i>	Percakapan tersebut terjadi pada saat guru hendak menulis di papan tulis, hanya saja papan tulis masih dalam kondisi kotor, masih ada sisa tulisan pelajaran sebelumnya kemudian guru mencari penghapus dan bertanya kepada siswa. Dalam tuturan ini terdapat maksim relevansi karena siswa mengeluarkan tuturan yang masih relevan dengan konteks pembicaraan dan konteks pertanyaan, walaupun penutur menyampaikan pertanyaan sampai dua kali.
14	Guru: <i>"terbaca tidak tulisannya?"</i> Siswa: <i>"terbaca pak jelas dari sinimah"</i>	Percakapan tersebut menunjukkan adanya maksim kualitas sebab pertanyaan penutur dijawab dengan jelas disertai fakta bahwa tulisan yang dibuat oleh penutur terlihat dengan jelas.
15	Guru: <i>"siapa yang mau menyebutkan pengertian teks eksposisi yang barusan saya jelaskan?"</i> Siswa: <i>siswa diam</i> Guru: <i>"Andri, mau nyoba?"</i> Siswa: <i>"tidak Pak"</i> Guru: <i>"Kenapa tidak?"</i>	Percakapan tersebut terjadi setelah guru menjelaskan materi baru mengenai definisi teks eksposisi yang merupakan materi yang baru dipelajari dipertemuan itu. Dalam tuturan ini terdapat maksim relevansi karena siswa mengeluarkan tuturan yang masih relevan dengan konteks pembicaraan dan konteks pertanyaan, walaupun penutur

	<p>Siswa: "takut salah, Pak"</p> <p>Guru: "tidak apa-apa, ayo dicoba aja, jangan takut salah"</p> <p>Siswa: "paragraf yang mengandung informasi dan pengetahuan"</p>	<p>menyampaikan pertanyaan sampai dua kali.</p>
16	<p>Guru: "kita buat kelompok ya, satu kelompok lima orang, silakan kalian diskusikan mengenai jenis teks eksposisi"</p> <p>Guru: "angga kamu kelompok mana?"</p> <p>Siswa: "kelompok 4, Pak"</p> <p>Guru: "diskusi ya dengan teman yang lain"</p> <p>Siswa: "iya Pak"</p>	<p>Dalam tuturan ini terdapat maksim relevansi karena siswa mengeluarkan tuturan yang masih relevan dengan konteks pembicaraan dan konteks pertanyaan, walaupun penutur menyampaikan pertanyaan sampai dua kali.</p>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai penggunaan prinsip kerja sama Grice dalam aktivitas pembelajaran guru praktikan bahasa Indonesia di SMAN 12 Pandeglang secara umum sudah menerapkan prinsip kerja sama Grice walaupun dalam konteks tuturan yang pendek dan sederhana. Hal tersebut karena interaksi antara guru dengan siswa yang sangat singkat sehubungan dengan masih dibatasinya jam pelajaran (pertemuan terbatas) yang hanya diberikan waktu sekitar 30 menit untuk setiap mata pelajaran. Dari hasil analisis ini didapatkan enam penggunaan maksim kualitas, lima penggunaan maksim kuantitas dan lima penggunaan maksim relevansi. Sementara penggunaan maksim cara tidak ditemukan pada penelitian ini.

REFERENSI

- Noor, Juliansyah. (2011) *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ni Wayan Emida. (2013) Pelaksaaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2013.
- Sarosa, Samiaji. (2012) *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tarigan, Henri Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.